

## Build an Entrepreneurial Spirit in Society

Delfi Gusnia Delza<sup>1</sup>, Hendri Perwira<sup>2</sup>, Istiva Ahyani<sup>3</sup>, Yulida Hapni Siregar<sup>4</sup>,  
Rian Vebrianto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Corresponding Author: [rian.vebrianto@uin-suska.ac.id](mailto:rian.vebrianto@uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

Entrepreneurship is a creative and innovative ability, keen to see opportunities and always open to any positive input and changes that can bring the business to continue to grow. Businesses should have value and be useful where this can be done through the application of the concept of social entrepreneurship. Various groups began to discuss the concept of social entrepreneurship as an innovative solution in solving social problems. For this reason, service is carried out by KKN children to those who involve villagers. By using an evaluation instrument, it is known that entrepreneurship has a very large role in the development of economic growth. The role of entrepreneurship has been tested by the economic crisis that hit the Indonesian nation. Entrepreneurship based on the people's economy was able to survive in difficult situations. The purpose of social entrepreneurship is the realization of social change for the better or positive and solving social problems for the benefit of society.

**Keywords:** Entrepreneurship, Society, Economy

## PENDAHULUAN

Jiwa kewirausahaan sangat penting di masyarakat, Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh. Kewirausahaan sebagai kepandaian maupun bakat untuk mengenal, menemukan, menyusun, dan untuk sumber tenaga dan semangat hidup. Dunia usaha yang berkembang akan membuka lapangan kerja baru dan secara langsung hal ini dapat menjadi solusi dalam menekan tingginya tingkat pengangguran. Era globalisasi ekonomi saat ini telah menggiring umat manusia dalam suatu interaksi sosial akibat penemuan baru dalam bidang teknologi dan informasi yang diwarnai oleh fenomena yang tidak terbayangkan sebelumnya. Tuntutan keunggulan kreasi dan inovasi dalam aktifitas ekonomi sudah merupakan suatu keharusan (Jonnius, 2013).

Dahulu, Kewirausahaan adalah urusan pengalaman langsung dilapangan. Oleh karena itu, Kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*), sehingga Kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang Kewirausahaan bukan hanya urusan dilapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. "*Enterpreunership are not only born but also made*", artinya Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat Kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Untuk menjadi wirausahawan sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi

juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Harapan untuk diterima di dunia kerja tentunya tidaklah keliru, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan kerja pun sangat terbatas dan tidak berbanding linear dengan lulusan lembaga pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Oleh sebab itu semua pihak harus terus berpikir dan mewujudkan karya nyata dalam mengatasi kesenjangan antara lapangan kerja dengan lulusan institusi pendidikan. Salah satu solusinya adalah dengan mencetak lulusan lembaga pendidikan yang memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilannya menjadi usaha mandiri. Selain menjadi solusi bagi dirinya, seringkali usaha mandiri ini mendatangkan berkah bagi orang lain yang direkrut sebagai karyawan ataupun buruh pada usaha yang dirintisnya (Rintan Saragih, 2017).

Dan di zaman sekarang juga dianjurkan untuk anak-anak untuk melakukan wirausaha, seperti Pendidikan karakter pada era sekarang menjadi suatu kebutuhan dalam membekali peserta didik agar menjadi siswa yang kuat mental, kejiwaan, serta ketrampilan. Kuatnya mental dan karakter peserta didik sudah menjadi salah satu tujuan sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dari pendidikan diharapkan mampu mencapai terbentuknya aspek kognitif (intelektual) aspek afektif (mental atau moral) serta psikomotor (ketrampilan). Yang menjadi pengembangan dalam karakter jiwa kewirausahaan adalah aspek mental dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sejak dini. Melalui pembiasaan sejak dini diharapkan mental dan ketrampilan peserta didik semakin kuat untuk berwirausaha. Selain itu dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan membiasakan ketrampilan kewirausahaan maka potensi peserta didik seperti yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas diatas akan terwujud. Menurut Saroni (2013), dengan memberikan kompetensi kewirausahaan seperti kegiatan produktif kepada peserta didik menjadikan mereka sebagai sosok efektif dalam kehidupan. Jika peserta didik mempunyai ketrampilan berwirausaha mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Program *market day* merupakan program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan ketrampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan ketrampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. ketrampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya. Melalui pengembangan karakter jiwa kewirausahaan diharapkan akan dapat merubah pola pikir peserta didik bahwa tidak selamanya setelah lulus dari bangku sekolah tidak harus melamar pekerjaan namun bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain untuk menjalankan usahanya tersebut. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan dirubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Pada kehidupan dizaman yang semakin modern ketrampilan seseorang bisa menjadi penentu kesuksesannya dalam mempertahankan hidup yang semakin ketat dan keras dalam persaingan. Sehingga semakin kuat ketrampilan, kemampuan serta kreativitas seseorang maka ia akan mampu bertahan. Menurut Saroni (2013:161) semakin bagus kemampuan siswa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal ketrampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa (Prihatin Sulistyowati dan Salwa, 2016).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak yang mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia saat ia dilahirkan, tetapi melalui proses yang panjang dalam pengasuhan dan pendidikan yang merupakan proses pengukiran. (Samani & Hariyanto, 2012). Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai suatu bakat maupun potensi yang dimiliki manusia sebagai bawaan hidup manusia sejak lahir dan juga adanya pengaruh dari lingkungan hidupnya. Pendidikan karakter di Indonesia sudah ada secara filosofis dirumuskan oleh "Bapak Pendidikan Nasional-Ki Hadjar Dewantara" bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, kaarakter), pikiran (*intellectual*), dan tubuh anak, sehingga bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. (Grand Design Pendidikan Karakter Indonesia). Pengembangan pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam: (1) kegiatan belajar mengajar, (2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, (3) kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, (4) kegiatan keseharian di rumah, dan (5) kegiatan dalam masyarakat (Grand Design Pendidikan Karakter) (Sri Harini, 2006).

Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli

melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai. Salah satu pendorong terciptanya inovasi selain perubahan dan keharusan untuk beradaptasi adalah kesadaran akan adanya celah antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada, dan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan apa yang sudah ditawarkan ataupun dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Bisnis sebaiknya memiliki nilai dan bermanfaat. Hal ini bisa dicapai melalui kegiatan bisnis yang dilakukan dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Konsep kewirausahaan sosial telah menjadi konsep yang populer diberbagai Negara. Berbagai kalangan mulai memperbincangkan konsep kewirausahaan sosial sebagai solusi inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Permasalahan sosial sendiri sudah menjadi permasalahan bersama sehingga penanggulangannya membutuhkan sinergi dari semua pihak. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah menghabiskan banyak sumber daya untuk menangani masalah sosial dan bekerjasama dengan berbagai Negara asing di seluruh dunia. Tetapi ternyata hal ini tidaklah cukup, oleh karena itu dibutuhkan individu-individu atau lembaga-lembaga yang dapat melihat peluang dan mengeluarkan ide-ide inovatif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial tersebut. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan individu atau lembaga yang disebut sebagai wirausaha sosial. Dimana tujuan kewirausahaan sosial adalah terwujudnya perubahan sosial ke arah yang lebih baik atau positif dan memecahkan masalah sosial untuk kepentingan masyarakat (Deden Suparman, 2012).

Kewirausahaan pada intinya adalah mental berusaha yang pantang menyerah, sabar dan tabah di dalam menghadapi tantangan di dalam usahanya, hingga usahanya itu bisa mencapai keberhasilan. Kewirausahaan juga bisa diartikan sebuah sikap jiwa atau mental yang memiliki keahlian, kemampuan, ataupun ketrampilan dalam mengubah sesuatu menjadi lebih berdaya guna dan mendatangkan manfaat atau keuntungan. Ayat-ayat qur'an dan hadits yang menyatakan secara langsung tentang kewirausahaan memang hampir tidak dijumpai. Tapi isi ayat dan hadits yang secara substantif memaparkan pentingnya mental atau jiwa kewirausahaan di atas banyak ditemukan. Karena itu ayat-ayat dan hadits tersebut perlu digali ulang, dianalisis, dan dituangkan kembali dalam bahasa dan konteks kekinian (Wahyudin Maguni, 2014).

Dari uraian di atas maka jelaslah pentingnya, pengkajian kembali tema kewirausahaan/ *Entrepreneurship* di masyarakat, sehingga bisa memajukan perekonomian di masyarakat. Dengan usaha yang kreatif dan inovatif sehingga menguntungkan bagi masyarakat (E Ruswanti, 2016).

## METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sejati pada bulan Agustus 2018. Dengan objek kajian adalah warga Desa Sejati Kecamatan Rambah Hilir. Untuk mengetahui sejauh mana jiwa entrepreneur yang dimiliki oleh warga Desa Sejati. Dilaksanakan dengan memberikan pengabdian oleh mahasiswa KKN dan warga diminta untuk mengisi kuisioner pada angket yang telah disediakan (Rokh Edi Prabowo dan Kis Indriyaningrum, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Enterpreneurship berasal dari kata *entreprendre* yang artinya “menjalankan atau menjelaskan tentang adanya seseorang yang secara berani membuka usahanya untuk memperoleh keuntungan”. Dalam hal ini enterpreneurship dikaitkan dalam proses keberanian dalam memulai atau menjalankan proses secara mandiri supaya mendapatkan keuntungan yang lebih luas. Memang tidak mudah menumbuhkan jiwa ini pada generasi muda. Namun bukan generasi muda tidak dapat memberikan perannya pada negara ini. Deskripsi Hasil ada bagian ini akan disajikan faktor-faktor yang memengaruhi minat wirausaha mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner. Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden. Penyajian data mengenai identitas responden untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden. Identitas Responden Identitas responden ini diamati dari jenis kelamin dan pekerjaan. Jenis kelamin dapat memberikan perbedaan pada perilaku seseorang. Dalam suatu bidang usaha, jenis kelamin seringkali dapat menjadi pembeda yang dilakukan oleh individu. Penyajian data responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut ini.

### Profil peserta

Dalam pengabdian ini melibatkan 100 orang warga Desa Sejati dalam pelaksanaannya. Data dari hasil analisis secara deskriptif dapat menggambarkan bagaimana profil peserta yaitu warga di Desa Sejati kecamatan Rambah Hilir. Adapun uraian secara terperinci seperti pada table berikut:

**Tabel 1. Profil Peserta**

Aspek yang dinilai	Nilai	N	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	40	40.00%
	Perempuan	60	60.00%
Status	Menikah	70	70.00%
	Belum nikah	30	30.00%
Umur	17-25	30	30.00%
	26-35	40	40.00%
	36-45	30	30.00%
Tingkat Pendidikan	SMA	50	50.00%
	SMP	30	30.00%
	SD	20	20.00%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa profil peserta berdasarkan total peserta yaitu 100 orang yang terdiri dari 40 orang (40.00%) laki-laki, perempuan sebanyak 60 orang (60.00%), yang berstatus menikah 70 orang (70.00%) dan yang belum menikah 30 orang (30.00%), dari umur 17-25 sebanyak 30 orang (30.00%) 26-35 sebanyak 40 orang (40.00%) dan yang berumur 36-45 sebanyak 30 orang (30.00%), tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sejati yaitu SMA 50 orang (50.00%) SMP 30 orang (30.00%) dan SD sebanyak 20 orang (20.00%).

### Analisis Deskriptif

Adapun hasil analisis Deskripsi usaha terhadap perekonomian penduduk ini adalah seperti pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Sistem prekonomian kependudukandi Desa Sejati**

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Analisis deskriptif			
		N	Min	SD	Tahap
<b>A Tentang usaha</b>					
1	Usaha yang dibuat	100	4,28	0,504	Sangat sering
2.	Gaji selama sepekan	100	4,26	0,492	Sangat sering
3.	Papan informasi	100	4,44	0,548	Sangat sering

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat sejauh manakah usahapara masyarakat Desa Sejati pada tahap ini (min=4,32, sd=0,58). Untuk semua item dalam usaha Desa Sejati diketahui memiliki nilai min lebih dari min antara 4,19 hingga 4,44 dengan standard deviasi antara 0,492 hingga 0,732. Disini diketahui bahwa masyarakat mampu menguasai bidang tugasnya. Dan paling rendah adalah mampu melaksanakan tugas yang berdaya guna meskipun pada tahap sering atau amat baik.

**Tabel 3. Persepsi Masyarakat Desa Sejati terhadap Usaha berdasarkan Aspek Keuntungan**

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Analisis deskriptif			
		N	Min	SD	Tahap
<b>B. Keuntungan</b>					
1	Mengutamakan keuntungan daripada kerugian	43	4,16	0,61	Sangat sering
2.	Memelihara usaha dengan baik	43	4,47	0,55	Sangat sering
3.	Berani mengambil resiko dari keputusan yang dibuat	43	4,05	0,57	Sangat sering
4	Tidak menyalahgunakan apa yang di buat	43	4,30	0,91	Sangat sering
5	Mencatat keuntungan dan kerugian selama satu bulan	43	4,47	0,63	Sangat sering
<b>Keuntungan</b>		43	4,29	0,66	<b>Sangat sering</b>

Dari Tabel 3 di atas dapat sejauhmanakah kreatifitas masyarakat Desa Sejati dari aspek keuntungan para penduduk Desa Sejati pada tahap sangat sering untuk keuntungan (min=4,29, sd=0,66). Untuk semua item dalam keuntungan usaha para penduduk diketahui memiliki nilai min lebih dari min antara 4,05 hingga 4,47 dengan standard deviasi antara 0,550 hingga 0,914. Jadi diketahui bahwa para penduduk mampumengolah apa yang ada di DesaSejati dan bermanfaat untuk mengembangkan ekonomi Desa Sejati. Dan paling rendah adalah kurang berani mengambil resiko dari keputusan yang dibuat meskipun pada tahap sering atau amat baik.

**Tabel 4. Persepsi Desa Sejati terhadap Usaha berdasarkan Aspek Kepribadian**

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Analisis deskriptif			
		N	Min	SD	Tahap
<b>C. Kepribadian</b>					
1	Mampu melaksanakan tugas dengan ikhlas	43	4,44	0,70	Sangat sering
2.	Memberikan keteladan	43	4,40	0,62	Sangat sering
3.	Mengetahui kemampuan diri	43	4,42	0,54	Sangat sering
4.	Rapi dalam berusaha	43	4,40	0,54	Sangat sering
5	Satu kata dan tindakan	43	4,26	0,58	Sangat sering
6	Mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi	43	4,19	0,62	Sangat sering
7	Baik dalam memberlakukan usaha	43	4,37	0,60	Sangat sering

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat sejauhmanakah kepribadian penduduk di Desa Sejati dalam berusaha pada tahap ini terdapat kepribadian (min=4,37, sd=0,60). Untuk semua item dalam kepribadian kerja para pegawai diketahui memiliki nilai min lebih dari min antara 4,19 hingga 4,42 dengan standard deviasi antara 0,541 hingga 0,700. Jadi diketahui bahwa para penduduk mampu memiliki kemampuan melaksanakan tugas dengan ikhlas. Dan paling rendah adalah kurang mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi meskipun pada tahap sering atau amat baik. Dari persepsi kepribadian dapat disimpulkan sejauhmanakah prestasi, tanggung jawab dan kepribadian penduduk bahwa para penduduk sudah amat sering untuk berusaha, dan memiliki sikap tanggung jawab dan kepribadian hanya saja masih perlu beberapa item yang perlu ditingkatkan dalam hal yaitu: melaksanakan tugas yang berdaya guna, dan kurang berani mengambil resiko dari keputusan yang dibuat, serta kurang mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.

**Tabel 5. Persepsi Masyarakat Desa Sejati terhadap Bekerjasama dalam Berusaha**

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Analisis deskriptif			
		N	Min	SD	Tahap
<b>C. Kerjasama</b>					
1	Menghargai pendapat orang lain	43	4,47	0,51	Sangat berkesan
2.	Mampu bekerjasama dalam tim	43	4,53	0,51	Sangat berkesan
3.	Bersedia menerima keputusan yang sah walaupun tidak sependapat	43	4,21	0,71	Sangat berkesan
4.	Bersedia menerima kritik dan saran	43	4,40	0,62	Sangat berkesan
<b>Kerjasama</b>		<b>43</b>	<b>4,40</b>	<b>0,59</b>	<b>Sangat berkesan</b>

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat terhadap bekerjasama dalam berusaha di Desa Sejati (Min=4,40, sd=0,59). Untuk semua item dalam kerjasama para penduduk diketahui memiliki nilai min lebih dari min antara 4,21 hingga 4,47 dengan standard deviasi antara 0,505 hingga 0,709. Jadi diketahui bahwa para penduduk mampu memiliki kemampuan dalam menghadapi pendapat orang lain. Dan paling rendah adalah kurang bersedia menerima keputusan yang sah walaupun tidak sependapat meskipun pada tahap sering atau amat baik. Jadi perlu dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak pimpinan untuk menetapkan keputusan yang dapat berkeadilan atau banyak disukai oleh sebagian besar komponen dari penduduk.

**Tabel 6. Persepsi masyarakat Desa Sejati aspek Kepemimpinan**

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Analisis deskriptif			
		N	Min	SD	Tahap
<b>C. Kepemimpinan</b>					
1	Mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat	43	4,23	0,42	Sangat berkesan
2.	Mampu mengomunikasikan pekerjaan secara sistematis	43	4,28	0,54	Sangat berkesan
3.	Mampu menentukan prioritas kerja dengan tepat	43	4,23	0,52	Sangat berkesan
4	Mampu bertindak tegas dan tidak berpihak	43	4,37	0,57	Sangat berkesan
5	Mampu mengembangkan kerjasama	43	4,35	0,57	Sangat berkesan
6	Memperhatikan dan mendorong kemajuan teman sejawat	43	4,28	0,50	Sangat berkesan
7	Memiliki sifat mengayomi	43	4,23	0,52	Sangat berkesan
<b>Kepemimpinan</b>		<b>43</b>	<b>4,28</b>	<b>0,53</b>	<b>Sangat berkesan</b>

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat Sejauh manakah tahap keberkesanan penduduk Desa Sejati dari aspek kepemimpinan, pada tahap sangat sering memiliki kepemimpinan (Min=4,28, sd=0,53). Untuk semua item dalam kepemimpinan para pegawai diketahui memiliki nilai min lebih dari min antara 4,23 hingga 4,35 dengan standard deviasi antara 0,427 hingga 0,578. Jadi diketahui bahwa para penduduk mampu memiliki kemampuan mengembangkan kerjasama pegawai/orang lain. Dan paling rendah adalah kurang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat, kurang Mampu menentukan prioritas kerja dengan tepat, serta kurang memiliki sikap mengayomi.

**Tabel 7. Persepsi masyarakat Desa Sejati berdasarkan aspek Ketaatan**

No.	Aspek Yang Dinilai	Hasil Analisis deskriptif			
		N	Min	SD	Tahap
<b>C. Ketaatan</b>					
1.	Taat terhadap peraturan perundang-undangan dalam berusaha	43	4,44	0,50	Sangat setuju
2.	Taat terhadap aturan jual beli	43	4,53	0,50	Sangat setuju
3.	Taat terhadap waktu berusaha	43	4,28	0,54	Sangat setuju
4.	Memberikan pelayanan prima	43	4,42	0,58	Sangat setuju
5.	Kegigihan dalam berusaha	43	4,14	0,56	Sangat setuju
<b>Ketaatan</b>		<b>43</b>	<b>4,36</b>	<b>0,54</b>	<b>Sangat setuju</b>

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat Sejauh manakah penduduk Desa Sejati dari aspek ketaatan pada tahap sangat sering memiliki ketaatan (Min=4,36, sd=0,54). Untuk semua item dalam kepemimpinan para pegawai diketahui memiliki nilai min lebih dari min antara 4,14 hingga 4,55 dengan standard deviasi antara 0,502 hingga 0,587. Jadi diketahui bahwa para penduduk mampu memiliki ketaatan dalam berusaha dan paling rendah adalah kurang gigih dalam berusaha.

Dari uraian diatas untuk tahap keberkesanan kerjasama dan kepemimpinan ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu kurang bersedia menerima keputusan yang sah walaupun tidak sependapat, kurang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat, kurang mampu menentukan prioritas kerja dengan tepat, serta kurang memiliki sikap mengayomi. Sedangkan untuk tahap ketaatan yang perlu menjadi perhatian adalah kurang keinginan penduduk gigih dalam berusaha. Peningkatan kinerja penduduk secara perorangan akan mendorong kinerja sumbar daya manusia secara keseluruhan, yang direfleksikan dalam kenaikan produktifitas. Dengan adanya hasil persepsi terhadap usaha, tanggung jawab, kepribadian, kerjasama, ketaatan, dan kepemimpinan yang baik, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kualitas usaha di tempat kerja (Tati & Metiani, 2014). Rendahnya kinerja pegawai salah satunya adalah kurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan yang memiliki nilai atau manfaat yang berguna karena kurangnya pengalaman dan keilmuannya. Untuk mengatasinya perlu diciptakan dari motivasi kerja yang rendah. (Tati & Metiani, 2014; Lion 2015).

## SIMPULAN

Tujuan sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dari pendidikan diharapkan mampu mencapai terbentuknya aspek kognitif (intelektual) aspek afektif (mental atau moral) serta psikomotor (ketrampilan). Yang menjadi pengembangan dalam karakter jiwa kewirausahaan adalah aspek mental dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sejak

dini. Melalui pembiasaan sejak dini diharapkan mental dan ketrampilan peserta didik semakin kuat untuk berwirausaha.

Ada beberapa saran penulis yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain sebagai berikut: 1) menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu solusi dari permasalahan tidak mendapatkan pekerjaan. Menjadi wirausaha diharapkan akan membuka lapangan pekerjaan untuk mereka yang sedang mencari pekerjaan. Membuka wirausaha masyarakat belajar bagaimana manajemen waktu serta bagaimana mengelola suatu usaha; 2) sebelum menjadi wirausaha, masyarakat diharapkan membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup tentang usaha yang akan dibangun, mempunyai perencanaan yang matang, pengelolaan keuangan yang tidak tercampur antara uang usaha dan uang pribadi serta manajemen waktu yang baik; dan 3) apabila mengalami kegagalan, hendaknya jangan mudah putus asa. Evaluasi usaha kita dan cari tahu penyebab kegagalannya serta pelajari bagaimana cara penanggulangnya. Kita harus belajar dari pengalaman orang lain yang pernah mengalami kejadian serupa maupun pengalaman kita sendiri agar bisa menghindari kegagalan selanjutnya. Jadikan kegagalan sebagai cambuk dalam diri kita agar bisa lebih maju lagi.

## REFERENSI

- Jonnius, J. (2013). Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan Dalam Masyarakat. *Menara Riau*, 12(1), 48-55.
- Nisa, A. K. Y. (2018). *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Study Kasus Mahasiswa Ftik Iain Purwokerto)* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Mufliha, W. (2020). *Analisis Tingkat Pengetahuan Wirausahawan Terhadap Keberhasilan Suatu Usaha Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Taufiq, M. I. (2018). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi Di Pondok Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)* (Doctoral Dissertation, Stai Tasikmalaya).
- Jamaluddin, A. (2010). *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*.
- Prihatin Sulistyowati, P., & Salwa, S. (2016). Peerreview Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada Sdit Mutiara Hati Malang).
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Harini, S. (2006). Pengembangan Etos Kewirausahaan Masyarakat Islam. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 7(2), 122-131.
- Ridlwan, B., Fauzi, M., & Said, A. (2016). Kewirausahaan (Entrepreneurship) Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadits. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(01), 52-82.

- Soviati, B. M. (2017). *Pembinaan Anak Rentan Tindak Kriminal Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (Studi Kasus Anak Binaan Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Melissa, E., Hamidati, A., & Saraswati, M. S. (2013). Social Media Empowerment: How Social Media Helps To Boost Women Entrepreneurship In Indonesian Urban Areas. *The Iafor Journal Of Media, Communication And Film*, 1(1), 77-90.
- Ruswanti, E. (2016). Optimal Combination Of Students In Education Entrepreneurship. *International Journal Of Economic Research*, 13(3), 793-812.
- Newbery, R., Siwale, J., & Henley, A. (2017). *Rural Entrepreneurship Theory In The Developing And Developed World*.
- Mitchell, R. K., Busenitz, L., Lant, T., Mcdougall, P. P., Morse, E. A., & Smith, J. B. (2002). Toward A Theory Of Entrepreneurial Cognition: Rethinking The People Side Of Entrepreneurship Research. *Entrepreneurship Theory And Practice*, 27(2), 93-104.

### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Delfi Gusnia Delza, Hendri Perwira, Istiva Ahyani, Yulida Hapni Siregar, Rian Vebrianto

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru